



Persepsi Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura Mengenai Konsep Profesionalisme Dokter

Melvy Purwanti,¹ Ita Armyanti,² Muhammad Asroruddin³

¹Program Studi Kedokteran, ²Departemen Bioetika dan Humaniora, ³Departemen Bioetika dan Humaniora, Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia

ABSTRAK

Latar Belakang: Salah satu standar kompetensi dokter lulusan Indonesia adalah profesionalisme; usaha pembelajaran profesionalisme sangat tepat jika dimulai sejak dini. **Tujuan:** Mengetahui persepsi mahasiswa kedokteran Prodi Kedokteran FK UNTAN tahap akademik dan profesi tentang konsep profesionalisme dokter. **Metodologi:** Penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan wawancara mendalam. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Responden berjumlah 10 orang mahasiswa. Analisis data dengan analisis tematik. **Hasil:** Sebanyak 7 dari total 10 responden (70%) mendefinisikan profesionalisme dokter yaitu seorang dokter yang bekerja sesuai standar profesi dokter. Mengenai persepsi atribut perilaku profesionalisme, 7 responden (70%) menyatakan bahwa dokter yang profesional harus memiliki tanggung jawab. Seluruh responden menyatakan prinsip pembelajaran profesionalisme yaitu dilatih dan diterapkan sejak mahasiswa akademik-profesi hingga menjadi dokter serta terintegrasi dengan kurikulum. Sebanyak 5 responden (50%) menyatakan peran penting profesionalisme pada pendidikan kedokteran yaitu belajar profesionalisme agar terbiasa saat menjadi dokter. **Simpulan:** Profesionalisme dalam kedokteran perlu diperkenalkan kepada mahasiswa sejak dini. Pendidikan profesionalisme juga harus dengan pengarah dan bimbingan.

Kata kunci: Profesionalisme dokter

ABSTRACT

Background: One of the standard of competencies of Indonesian Doctor is professionalism. Professionalism is obligatory for all doctors and this competence can be acquired at early phase. **Objective:** This paper aims to identify the perceptions of academic and profession stage medical students in Tanjungpura University on the concept of doctor's professionalism. **Methodology:** This paper was a descriptive qualitative with in-depth interview. Ten participants were selected through purposive sampling method. Data were analysed thematically. **Results:** Seven of 10 participants (70%) defined doctor's professionalism as work according to the standards of doctor profession. Seven (70%) participants stated that a professional doctor must have a sense of responsibility. All participants indicated that professionalism training should begin in academic-profession level. Five respondents (50%) stated the important role of professionalism in medical education, namely learning professionalism to get used to being a doctor. **Conclusion:** In medical faculty, professionalism should be introduced as early as possible. **Melvy Purwanti, Ita Armyanti, Muhammad Asroruddin. Tanjungpura University Medical Students' Perception towards The Concept of Doctor's Professionalism**

Keywords: Doctor's professionalism

LATAR BELAKANG

Salah satu standar kompetensi dokter lulusan Indonesia adalah profesionalisme. Profesionalisme adalah landasan utama dokter untuk dapat melakukan tindakan kedokteran dalam upaya pelayanan kesehatan.¹ Profesionalisme harus mulai dipelajari dan diterapkan bahkan pada mahasiswa baru; setiap institusi mempunyai kewajiban untuk menerapkan kurikulum formal tentang konsep profesionalisme. Hal ini juga harus diterapkan dalam pelayanan kesehatan.

Konsep profesionalisme ini merupakan salah satu aspek penting dalam standar kompetensi dokter.¹ Praktik kedokteran hanya boleh dilakukan oleh kelompok profesional kedokteran yang kompeten dan memenuhi standar tertentu dan mendapatkan izin dari institusi berwenang, serta bekerja sesuai standar profesionalisme yang ditetapkan oleh organisasi profesi.²

Perilaku profesional menjadi bagian kompetensi yang wajib dikuasai seorang

dokter; dan usaha pembelajaran profesionalisme sangat tepat jika dimulai sejak dini. Institusi pendidikan kedokteran perlu menilai perilaku mahasiswa sejak awal pembelajaran agar dapat menjamin bahwa lulusan dokter di kemudian hari dapat mempraktikkan perilaku profesional. Profesionalisme dalam kedokteran juga dibentuk dari beberapa komponen perilaku, antara lain altruisme, kompetensi, kejujuran, dan menghormati orang lain.³

Alamat Korespondensi email: purwanti.melvy07@yahoo.com

HASIL PENELITIAN



Konsep profesionalisme dalam institusi pendidikan kedokteran belum dapat dikembangkan dengan baik dalam kurikulum pendidikan sebagai sebuah metode pengajaran dan pembelajaran serta penilaian profesionalisme.³ Hal ini dapat disebabkan karena belum ada kesepakatan definisi profesionalisme dan komponen-komponennya.³

Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura sebagai institusi pendidikan kedokteran di Provinsi Kalimantan Barat, merupakan institusi yang terus berkembang, pembelajaran konsep profesionalisme masih menjadi kendala yang harus diselesaikan.⁴ Profesionalisme memiliki keterkaitan dengan budaya akademik institusi; salah satu budaya atau unsur yang paling penting adalah kejujuran.

Penelitian Pujiatni dan Lestari (2010) di Universitas Indonesia, menunjukkan bahwa 100% mahasiswa pernah melakukan tindakan ketidakjujuran akademik, meskipun jarang. Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa yang melakukan tindakan mencontek rata-rata cukup tinggi, yaitu 3,15 dengan nilai skala 4. Hal ini sejalan dengan penelitian Yulianto tahun 2014 di Universitas Indonesia bahwa mahasiswa yang mempunyai IPK tinggi (2,75 ke atas) mempunyai kecenderungan lebih besar melakukan tindakan ketidakjujuran akademik.⁵

Sebuah penelitian di Amerika Serikat pada tahun 2008 menyimpulkan ada hubungan antara perilaku selama pendidikan dan pelanggaran disiplin profesi kedokteran; calon dokter yang sering melanggar peraturan dan tidak profesional selama pendidikan, di kemudian hari akan melanggar disiplin profesi lebih sering dibandingkan dokter pada umumnya.⁶ Alasan yang melatarbelakangi pelanggaran dan ketidakjujuran mahasiswa antara lain ketidaktahuan mengenai peraturan dan etika, ketakutan tujuannya tidak tercapai, serta keinginan mencapai sukses tanpa mau berusaha keras.⁷ Pelanggaran prinsip-prinsip dasar tersebut merupakan masalah penting, karena seorang mahasiswa kedokteran diharapkan dapat berkembang menjadi seorang dokter yang bersikap profesional.⁷ Penelitian menyimpulkan agar prosedur penerimaan mahasiswa kedokteran diperbaiki, sasaran dan sistem pembelajaran dievaluasi kembali, serta dianjurkan agar

kurikulum memuat dan mengajarkan perilaku profesional melalui instrumen pendidikan dan model peran (*role model*). Model peran merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan etika di pendidikan kedokteran.⁶

Hal-hal tersebut di atas merupakan dasar untuk meneliti persepsi mahasiswa kedokteran

Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura tentang konsep profesionalisme dokter.

METODE

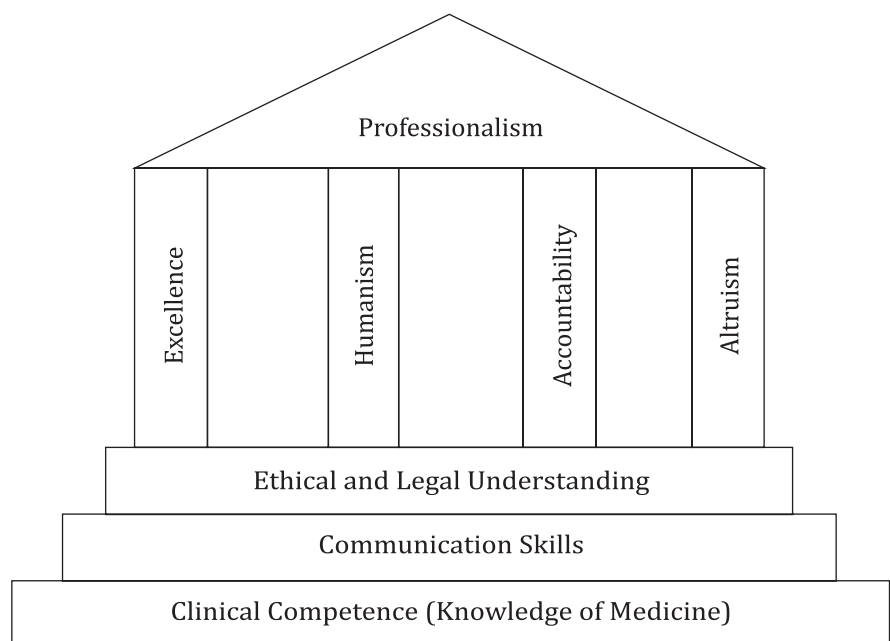
Desain penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan wawancara mendalam. Penelitian dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Kedokteran dan Program Studi

Tabel. Tema dan kategori data penelitian

	Tema	Kategori
1.	Profesionalisme dokter	a. Definisi profesionalisme b. Atribut perilaku profesionalisme c. Prinsip pembelajaran profesionalisme
2.	Metode pembelajaran	a. Proses pembelajaran profesionalisme
3.	Peran profesionalisme	a. Pentingnya profesionalisme pada pendidikan kedokteran b. Pentingnya profesionalisme pada praktik kedokteran



Gambar 1. Hubungan antar tema dan kategori hasil penelitian dengan kerangka teori



Gambar 2. Definisi profesionalisme



Pendidikan Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura, Pontianak, Kalimantan Barat, pada bulan Juli 2019. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa tahap akademik dan profesi angkatan 2014-2018 Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Tanjungpura. Cara pemilihan sampel dengan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel berdasarkan karakteristik sampel serta tidak memerlukan jumlah minimal sampel dan teknik pemilihan sampel disesuaikan dengan kebutuhan penelitian yaitu dengan metode wawancara mendalam.⁸ Teknik pengambilan sampel berdasarkan *simple random sampling* yaitu terlebih dahulu menghitung jumlah subjek dalam populasi terjangkau yang akan dipilih sebagai sampel penelitian kemudian pemilihan subjek secara acak dengan cara meng-input data populasi terjangkau menggunakan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 23. Analisis tematik dengan metode analisis induktif.⁹

HASIL

a. Tema

Analisis tematik dengan metode analisis induktif memperoleh tiga tema besar, yaitu; (1) profesionalisme dokter, (2) metode pembelajaran, dan (3) peran profesionalisme pada pendidikan dan praktik kedokteran. Tiga tema besar tersebut kemudian dibagi menjadi lima kategori. Pernyataan responden dicantumkan berdasarkan tema dan kategori yang sesuai dengan memperbaiki tata bahasa tanpa mengubah makna.

Tema 1: Profesionalisme dokter

A. Definisi profesionalisme dokter.

Seluruh responden mendefinisikan profesionalisme dokter yaitu seorang dokter yang bekerja sesuai standar profesi dokter. Selain itu, profesionalisme dokter juga dinyatakan sebagai perilaku sesuai komponen profesionalisme yang mempunyai kompetensi secara keilmuan, keterampilan klinis, dan sikap, sesuai kode etik kedokteran yang menaungi profesi dokter, sesuai aturan yang mengatur profesi dokter, serta menerapkan kaidah dasar bioetika (*non-maleficence, beneficence, justice, autonomy*). Sebanyak 7 dari total 10 responden (70%) menyatakan profesionalisme dokter bekerja sesuai dengan standar profesi dokter.

Kutipan responden, yaitu:

"Jadi sesuai standar itu... dokter harus bekerja sesuai standar... harus sopan santun ke pasien,

harus ikhlas, menurut saya juga profesionalisme dokter itu sebagai tolok ukur dalam sebuah profesi kedokteran untuk menentukan kualitas diri dan dilandasi rasa ikhlas." (mahasiswa akademik, R2)

Selain itu, 9 responden (90%) juga menyatakan bahwa profesionalisme dokter juga dinyatakan sebagai perilaku sesuai komponen profesionalisme yang mempunyai kompetensi secara keilmuan, keterampilan klinis, dan sikap. Enam responden (60%) menyatakan profesionalisme dokter sesuai kode etik kedokteran yang menaungi profesi dokter, 5 responden (50%) menyatakan harus sesuai aturan yang mengatur profesi dokter, dan 3 responden (30%) menyatakan harus menerapkan kaidah dasar bioetika.

Kutipan responden, yaitu:

"Secara umum, setiap profesi harus memiliki kejujuran, keinginan melakukan sesuatu dari keingintahuan, nah inikan di bidang keilmuan yang tidak bisa main-main di dalamnya ibaratnya saintek dan memang yang penting harus tanggung jawab, bicara harus ada bukti. Mungkin dari sisi profesionalitas yang lain itu disiplin waktu tidak hanya itu tapi disiplin dalam banyak hal, keras keras, ketekunan, ketelitian, gigih, komponen lain juga untuk mencapai kata profesional... kalau dari sisi keilmuan kita harus tahu standar-standar, kalau dalam kedokteran ada yang namanya SKDI dari sinilah kita mengerti kemampuan apa sih yang harus kita punya, kemampuan apa yang memang bukan kita punya, bertindak sesuai kapasitas dan keilmuan." (mahasiswa akademik, R3).

B. Atribut perilaku profesionalisme.

Persepsi responden menghasilkan beberapa pernyataan mengenai atribut perilaku profesionalisme, sebagian besar (7 responden - 70%) menyatakan bahwa dokter yang profesional harus memiliki tanggung jawab dan empati.

Kutipan responden mengenai tanggung jawab, yaitu:

"Dari segi etos kerja kita sebagai dokter pastinya yang perlu kita pegang itu disiplin, tanggung jawab. Tanggung jawab itu wajib menanggung segala sesuatunya sesuai tindakan yang dilakukan." (mahasiswa profesi, R9).

Kutipan responden, yaitu:

"Empati seperti kemampuan untuk merasakan

keadaan emosional orang lain dan mencoba menyelesaikan masalah pasien tersebut dengan melihat perspektif pasien tersebut." (mahasiswa akademik, R7)

C. Prinsip pembelajaran profesionalisme.

Seluruh responden (100%) menyatakan prinsip pembelajaran profesionalisme, yaitu dilatih dan diterapkan sejak mahasiswa akademik - profesi hingga menjadi dokter serta terintegrasi dengan kurikulum.

Kutipan responden mengenai profesionalisme, yaitu:

"Alangkah baiknya sudah dilatih dari mahasiswa, bagaimana cara kita ngomong dengan dosen, teman, petinggi di FK. Diharapkan di dunia kerja nggak malu-malu lagi, tantangannya beda sih... Kalau semester akhir aja kita malu ngomong dengan teman dengan dosen. Apalagi nanti dengan pasien, mereka tidak mau tahu kita pintar atau tidak... pasti yang diharapkan pasien adalah dokter itu harus pintar, yang lebih banyak menuntut di dunia kerja yaitu pasien... karena di mata pasien dokter itu sempurna." (mahasiswa akademik, R5)

"Biasanya setiap modul itu ada mata kuliah etik (EBP3KH), biasanya beberapa dosen yang mengajar mata kuliah etik mencantumkan materi tentang profesionalisme atau kadang dokter yang mengajar berbagi pengalaman bagaimana profesionalisme dokter jadi tidak hanya kuliah formal saja tapi terselip tentang profesionalisme cuma memang tidak secara langsung." (mahasiswa profesi, R8).

Tema 2: Metode Pembelajaran

A. Proses pembelajaran profesionalisme.

Enam responden (60%) menyatakan bahwa proses pembelajaran profesionalisme terintegrasi di dalam modul EBP3KH dan keterampilan klinis dasar (KKD).

Kutipan responden mengenai modul EBP3KH :

"Kalau profesionalisme secara mendalam itu baru di kuliah baru didapatkan waktu di modul PBL dan EBP3KH untuk menjadi seseorang yang profesional itu bagaimana... meskipun tidak secara khusus bagaimana jadi profesional tapi diberikan komponen untuk profesional, bagaimana kita berinteraksi dengan sosial, bagaimana kita beretika, bagaimana kita berempati dan bagaimana cara kita mengembangkan diri menjadi yang sempurna." (mahasiswa akademik, R1).



"Diajarkan mengelola sebuah pemikiran seperti adanya diskusi topik, KKD, skill kita diasah di setiap modul... ada terutama di awal semester 2 bagian tahap proses pembelajaran profesionalisme ke depannya." (mahasiswa profesi, R9).

Tema 3: Peran Profesionalisme

A. Pentingnya profesionalisme pada pendidikan kedokteran.

Lima responden (50%) menyatakan peran penting profesionalisme pada pendidikan kedokteran, yaitu belajar profesionalisme agar ke depannya terbiasa menjadi dokter dan bertanggung jawab terhadap tugas menjadi mahasiswa

Kutipan responden sebagai berikut:

"Jadi, tanggung jawab itu perlu kita latih, perlu kita tanam dari mulai saat kita kuliah, saat kita jadi dokter sudah terbiasa... jadi dokter harus melakukan tindakan yang bertanggung jawab, titidkannya itu tidak keluar dari prosedur-prosedur yang sudah ditentukan." (mahasiswa akademik, R2)

B. Pentingnya profesionalisme pada praktik kedokteran. Persepsi 7 responden (70%) mengenai peran penting profesionalisme dokter yaitu aturan yang membuat lebih bertanggung jawab ke pasien.

Kutipan responden sebagai berikut:

"Banyak kak... dari dulu yang kita tidak tahu belajar di preklinik tentang profesionalisme dokter, misalnya dokter muda kalau ketemu pasien tu mikir-mikir kalau saya melakukan ini sesuai atau tidak... aturan-aturan itu ada membuat kita lebih bertanggung jawab ke pasien." (mahasiswa profesi, R10)

PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan wawancara mendalam bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa kedokteran di Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura tentang konsep profesionalisme dokter. Penelitian ini menghasilkan tiga tema dan lima kategori. Hubungan antara hasil penelitian dan kerangka teori yang telah disusun, disajikan pada gambar 1. Gambar 1 tersebut menunjukkan bahwa profesionalisme dokter terjadi pada mahasiswa tahap akademik dan profesi melalui prinsip pembelajaran profesionalisme dari metode pembelajaran serta peran penting profesionalisme pada

pendidikan dan praktik kedokteran.

Profesionalisme

Definisi

Standar Kompetensi Dokter Indonesia tahun 2012 menyebutkan bahwa profesionalitas luhur merupakan pondasi pertama kompetensi dokter di Indonesia.¹ Profesionalisme ditunjukkan melalui dasar kompetensi klinis, kemampuan berkomunikasi, pemahaman etika dan hukum yang dibangun oleh harapan untuk melaksanakan prinsip-prinsip profesionalisme seperti keunggulan, humanisme, akuntabilitas, altruisme. Definisi profesionalisme disajikan pada gambar 2.¹

Kompetensi klinis, kemampuan berkomunikasi, pemahaman hukum dan etik menjadi dasar profesionalisme. Sedangkan keunggulan, humanisme, akuntabilitas, dan altruisme merupakan tonggak profesionalisme. Profesionalisme dapat disimpulkan merupakan suatu penentu kualitas hubungan dokter yang digambarkan melalui seperangkat perilaku dan sangat bergantung dengan kepercayaan. Hubungan ini tidak terbatas pada dokter dan pasien sebagai individu, tetapi juga hubungan dokter sebagai kelompok profesi dengan masyarakat luas serta aplikasi profesionalisme juga tidak terbatas pada hubungan dokter dengan eksternal, tetapi juga dapat digunakan dalam hubungan internal profesi.¹⁰ Profesionalisme kedokteran merupakan dasar kontrak sosial antara komunitas dokter dan masyarakat untuk mencapai tujuan kesehatan.¹¹ Oleh karena itu, profesionalisme sudah seharusnya terintegrasi di dalam kurikulum pendidikan dokter. Selain itu, tantangan lain yang harus dihadapi adalah metode pendidikan profesionalisme. Pendidikan profesionalisme tidak cukup hanya memberi pengetahuan teoritis, tetapi juga harus memberikan pengarah dan bimbingan bagaimana profesionalisme dipahami, diinternalisasi, dan menjadi motivasi penting dalam perilaku. Proses internalisasi perilaku profesional terjadi setelah mahasiswa terpapar dengan sifat baik dan tidak baik dalam lingkungan institusi pendidikan kedokteran.¹¹

Atribut Perilaku Profesionalisme

Responden juga mampu menentukan atribut perilaku profesionalisme yang dimiliki dokter yang profesional. Dokter dianggap profesional jika memiliki sikap dan perilaku

yang menjadi standar profesionalisme karena hal tersebut adalah bagian yang tampak dan dapat diamati. Sikap akan menstimulasi pembentukan perilaku. Pembentukan perilaku individu dalam kesehatan dan kedokteran merupakan perpaduan beberapa faktor yang saling mempengaruhi. Salah satu faktor tersebut adalah faktor individu, dengan sikap, kepribadian, dan persepsi menjadi sebagian komponen penyusunnya. Oleh karena itu, pengenalan terhadap nilai-nilai positif akan menimbulkan sikap positif dan pada akhirnya membentuk perilaku positif pula.¹¹

Berdasarkan panduan perilaku profesional dokter dan mahasiswa kedokteran yang dirumuskan oleh *General Medical Council* dapat dilihat bahwa nilai-nilai profesionalisme dokter dan mahasiswa kedokteran tidak berbeda jauh.⁷ Beberapa perilaku yang diharapkan dapat terbentuk dalam diri mahasiswa kedokteran antara lain kejujuran, kepedulian, keadilan, tanggung jawab, kepercayaan; hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip integritas akademik yang dinyatakan oleh *The International Center for Academic Integrity*.⁷ Integritas akademik adalah penting, karena merupakan salah satu komponen yang mempengaruhi perilaku profesional saat bekerja.⁷ Oleh karena itu, penting untuk terus melakukan evaluasi terhadap integritas akademik mahasiswa dan mencari faktor-faktor yang memengaruhi integritas akademik mahasiswa.⁷

Prinsip Pembelajaran Profesionalisme

Saat memasuki rotasi klinik, mahasiswa menghadapi banyak tantangan, tidak hanya sekedar mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Penyesuaian pada budaya pembelajaran klinik, asumsi tanggung jawab yang lebih besar, proses yang membutuhkan kemampuan belajar mandiri lebih tinggi, dan proses berkesinambungan adaptasi orang-orang baru, tempat yang berubah-ubah, materi dan ekspektasi yang dibebankan. Rotasi klinik mahasiswa dalam stase-stase departemen membutuhkan penyesuaian terus-menerus. Peran dosen sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang dapat mendukung mahasiswa dalam proses pembelajaran di tahap akademik dan profesi.¹²

Metode Pembelajaran Profesionalisme

Profesionalisme dalam kedokteran perlu diperkenalkan kepada pembelajar sejak



dini. Pembelajaran di awal pendidikan meliputi pengenalan profesi dan kode etik kedokteran, dilanjutkan dengan metode yang memfasilitasi penguasaan keterampilan. Hal ini dilaksanakan melalui perkuliahan dan praktik, baik dalam laboratorium keterampilan maupun simulasi.³

Pembelajaran profesionalisme kedokteran juga dapat secara implisit atau *hidden curriculum*. Responden berpendapat bahwa *role model* adalah metode pilihan yang efektif dalam pembelajaran profesionalisme yang bersifat implisit. *Role modelling* merupakan salah satu metode dalam usaha meningkatkan standar profesional mahasiswa kedokteran dengan persentase kesuksesan mencapai 82%.³

Responden penelitian ini menyatakan bahwa metode pembelajaran profesionalisme dilakukan terintegrasi melalui modul EBP3KH dan Keterampilan Klinis Dasar (KKD). Modul EBP3KH di Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura adalah modul yang dirancang agar mahasiswa mengembangkan salah satu kemampuan yaitu berempati terhadap sesama manusia.¹³ Metode pembelajaran yang digunakan pada modul Empati dan Bioetika adalah *small-large group teaching*, diskusi kelompok, *community-based medical education* (kunjungan ke Sekolah Luar Biasa dan Panti Asuhan), serta bermain peran (*role-play* menggunakan skenario tertentu, dibimbing oleh fasilitator, untuk melatih dan membedakan rasa simpati-empati mahasiswa).⁴

Salah satu pendekatan untuk meningkatkan frekuensi interaksi mahasiswa dengan masyarakat sejak awal masa pendidikan kedokteran adalah *community-based medical education*. Program ini adalah pembelajaran menggunakan unit-unit pelayanan kesehatan primer, sekunder, ataupun langsung di masyarakat sebagai lokasi pembelajaran, tujuan umum program ini adalah untuk memperluas pengalaman mahasiswa dalam hal pembelajaran, pelayanan kesehatan, serta penelitian di masyarakat.¹³

Pendidikan kedokteran berdasarkan kompetensi mencakup tiga ranah (*domain*) secara terintegrasi, yaitu kognisi, keterampilan klinis, dan sikap. Keterampilan klinis dasar merupakan bagian dari kompetensi dokter

dalam hal keterampilan mengaplikasikan ilmu kedokteran terhadap seorang pasien berdasarkan prosedur kedokteran dalam praktik klinis. Keterampilan klinis penting dikuasai seorang dokter. Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) mencakup keterampilan klinis dasar bagi setiap mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan kedokteran.¹⁴ Keterampilan klinis dasar menjadi wadah mahasiswa kedokteran untuk menerapkan prosedur dan kompetensi klinis dengan pola dokter-pasien sebelum menghadapi pasien sesungguhnya; merupakan wahana untuk belajar keterampilan klinis dasar dengan pengaturan dokter-pasien namun dalam suasana latihan. Hal ini menyediakan kondisi aman bagi mahasiswa untuk mengulang dan terus berlatih melakukan prosedur-prosedur sampai terampil. Metode pembelajaran adalah *role-play*, *learning from mannequins*, dan *learning from simulated patient*.¹⁴

Peran Profesionalisme pada Pendidikan Kedokteran

Penanganan pasien bukan saja dalam hal fisik tetapi juga emosi atau perasaan yang sering lebih menjadi penyebab seseorang merasa lebih sakit dari sakit fisiknya. Penanganan holistik penyakit dan pendekatan secara emosi dengan pendekatan moral, etika, dan profesionalisme diharapkan dapat membantu percepatan penyembuhan pasien.¹⁵ Oleh karena itu, sejak memasuki dunia pendidikan, seorang calon dokter dirasakan sangat perlu bukan saja mendapat ilmu kedokterannya tetapi juga diberi pembelajaran etika, moral, norma, nilai-nilai profesional dokter dalam menangani pasien secara holistik melalui pendekatan moral, nilai-nilai, etika, sehingga nantinya kelak menjadi dokter yang beretika dan memiliki keteladanan profesional.¹⁵

Kedua pengetahuan tersebut harus terintegrasi dalam kurikulum pendidikan dokter berbasis kompetensi dengan harapan menghasilkan lulusan dokter yang tidak saja kompeten di dalam keilmuan, tetapi juga memiliki perilaku profesional memperlakukan pasien seperti dirinya sendiri ingin diperlakukan. Pola kurikulum pendidikan dokter berbasis kompetensi dan terintegrasi diyakini mampu mengajarkan etika dan sikap profesional dokter sejak awal pendidikan dokter. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki dokter adalah area etika, moral, medikolegal, dan

profesionalisme.¹³ Area ini didesain untuk memfasilitasi tanggung jawab, perilaku, keterampilan dan pengembangan profesi yang dibutuhkan untuk menjalani praktik di klinik atau di rumah sakit. Pembelajaran etik dan profesionalisme merupakan komponen penting dalam pendidikan kedokteran.¹³ Profesionalisme harus dilihat dengan jelas sebagai aspek identitas pribadi dan karakter yang berkembang sepanjang waktu. Profesionalisme harus ditanamkan dalam institusi pendidikan melibatkan staf, dosen, dan mahasiswa dengan integrasi lengkap budaya profesionalisme.¹¹

Etika, moral, dan profesionalisme saling berkaitan erat dengan pelayanan kesehatan di masyarakat, termasuk di lingkungan pendidikan kedokteran. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam etika, moral, dan profesionalisme pendidikan kedokteran perlu diwujudkan terlebih dahulu dalam kehidupan para akademisi fakultas kedokteran. Prinsip-prinsip etika harus disesuaikan dengan sasaran pembelajaran setiap modul dalam rangka pencapaian area kompetensi ke tujuh, yaitu etika, moral, dan profesionalisme dalam praktik dokter. Mahasiswa juga perlu dilatih mengimplementasikan unsur-unsur etika dan moral dalam setiap kegiatan belajarnya, sehingga kelak mereka akan terbiasa bertingkah laku etis dalam profesinya. Pendidikan etika kepada mahasiswa dilaksanakan dengan menanamkan sejak dini prinsip-prinsip etika. Mahasiswa juga perlu dilatih mengimplementasikan unsur-unsur etika dan moral di dalam setiap kegiatan belajarnya, sehingga mereka akan terbiasa bertingkah laku etis dalam profesinya.¹⁶

Peran Profesionalisme pada Praktik Kedokteran

Dokter di Indonesia memiliki standar kompetensi yang sudah mencakup tugas, peran, dan fungsi dokter layanan primer.¹ Untuk mencapai hal tersebut, seorang dokter diharapkan memiliki tujuh kompetensi yang terdiri atas tiga pondasi dan empat pilarnya.¹ Ketujuh kompetensi tersebut ialah profesionalitas yang luhur, mawas diri dan pengembangan diri, komunikasi efektif, pengelolaan informasi, landasan ilmiah ilmu kedokteran, keterampilan klinis, dan pengelolaan masalah kesehatan.¹ Untuk melaksanakan praktik kedokteran yang profesional tersebut, lulusan dokter

HASIL PENELITIAN



diharapkan mampu bersikap dan berperilaku sesuai standar nilai moral kedokteran, sesuai prinsip dasar etika kedokteran dan kode etik kedokteran Indonesia, serta mampu mengambil keputusan terhadap dilema etik di pelayanan kesehatan.¹

SIMPULAN

Penelitian ini telah diperoleh persepsi mahasiswa tentang konsep profesionalisme di Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura, dan didapatkan kesimpulan yaitu:

Profesionalisme dokter dinilai dari seorang dokter yang bekerja sesuai dengan standar profesi dokter. Profesionalisme dokter juga dinyatakan sebagai perilaku yang sesuai komponen profesionalisme yang mempunyai kompetensi secara keilmuan, keterampilan klinis, dan sikap, sesuai kode etik kedokteran yang menaungi profesi dokter dan sesuai aturan yang mengatur dalam profesi dokter serta menerapkan kaidah dasar bioetika (*non maleficence, beneficence, justice, autonomy*).

Profesionalisme dokter dicerminkan dari perilaku yang harus dimiliki seperti kompeten, kejujuran, tanggung jawab, disiplin waktu, peduli, dan *altruisme*. Peran profesionalisme pada pendidikan kedokteran bahwa mahasiswa juga perlu dilatih untuk mengimplementasikan unsur-unsur etika dan moral di dalam setiap kegiatan belajar, sehingga akan terbiasa untuk bertingkah laku etis dalam profesi kelak sebagai dokter yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Konsil Kedokteran Indonesia. Standar pendidikan profesi dokter. Jakarta; 2012 .p. 1–26
2. Burhanuddin AL. Dasar pertimbangan hakim dalam memutus kasus terpidana dokter yang melakukan kelalaian pada tingkat kasasi dan peninjauan kembali. *J Chem Inf Model*. 2013;53(9):1689–99.
3. Purnamasari CB. Pembelajaran profesionalisme kedokteran dalam persepsi instruktur dan mahasiswa. *J Pendidikan Kedokt Indonesia*. 2017;4(1):21–7.
4. Armyanti I. Eksplorasi peran negative role model dosen kedokteran pada pembelajaran profesionalisme di Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura. Jakarta: Fakultas Kedokteran. Universitas Tanjungpura; 2018 .p. 3.
5. Yulianto H. Persepsi mahasiswa tentang ketidakjujuran akademik: Studi kasus mahasiswa program vokasi Universitas Indonesia. *J Vokasi Indonesia*. 2015;3(1):85-91.
6. Papadakis MA, Teherani A, Banach MA, Knettler TR, Rattner SL, Stern DT, et al. Disciplinary action by medical boards and prior behavior in medical school. *N Engl J Med*. 2005;353:2673-82.
7. Maharani P, Muktamiroh H, Nurhayati L. The correlation of parenting style with undergraduate medical students' Academic Integrity in a Medical School. *J Pendidikan Kedokt Indon*. 2018;7(1):14.
8. Khasanah U, Sutisna A, Meidianawaty RV. Pengembangan instrumen penilaian perilaku profesional mahasiswa kedokteran. *J Kedokt Tunas Medika*. 2015;2(1):1-8.
9. Ng S, Lorelei L, Kennedy TJ. Qualitative research in medical education. *Understanding Medical Education*. 2013;29:371–84.
10. Cruess SR, Cruess RL. The cognitive base of professionalism. *Teaching medical professionalism*. New York: Cambridge University Press; 2012 .p. 7–28.
11. Syukriani YF. Ekstrospeksi mahasiswa program studi profesi dokter atas profesionalisme dokter di Rumah Sakit Pendidikan. *Maialah Kedokt Andalas*. 2014;37(1):59-68.
12. Pamungkasari EP, Probandari A. Pengukuran kemampuan belajar mandiri pada mahasiswa pendidikan profesi dokter. *J Penelit dan Eval Pendidik*. 2013;16(2):492–510.
13. Hendri, Arundina A, Fitrianingrum I. Faktor-faktor yang mempengaruhi rerata skor empati pada mahasiswa program studi pendidikan dokter Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura tahun 2012. *J Kedokt*. 2013;3(1):1–13.
14. Izza F Al, Andina M. Pengaruh pemberian umpan balik latihan OSCE terhadap keterampilan klinis mahasiswa. *Jurnal Ibnu Sina Biomedika* 2019;6(3):63–71.
15. Nadeak B. Etika pendidikan kedokteran: Keteladanan dalam profesionalisme. *Jurnal Dinamika Pendidikan*. 2015;8(2):123–9.
16. Passi V, Doug M, Peile E, Thistlethwaite J, Johnson N. Developing medical professionalism in future doctors: A systematic review. *Int J Med Educ*. 2010;1:19–29.